

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini SDM Indonesia dirasakan masih sulit untuk bersaing dan berkompetisi dari segi etos kerja, disiplin, tanggung jawab, keterampilan dan kemampuan berbahasa asing. Hal ini dapat dilihat dari beberapa laporan lembaga yang meneliti tentang tingkat daya saing SDM Indonesia. Morphi (2007) memaparkannya sebagai berikut :

Fakta yang kurang menggemblirakan seperti Human Development Report (HDR) tahun 2000, kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan ke-105 dari 108 negara yang diteliti, sementara negara tetangga Singapore peringkat ke-24, Korea Selatan (30), Brunai Darussalam (32), Malaysia (61), Thailand (76) dan Filliphines (77). Penelitian lain yang menguatkan International Educational Achievement (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca murid-murid SD di Indonesia berada di urutan ke-38 dari 39 negara yang disurvei, sementara kemampuan Matematika siswa SMP berada di urutan ke-34 dari 39 negara, dan kemampuan IPA berada di urutan ke-32 dari 39 negara yang di survei. Political and Economic Risk Consultancy (PERC) mengadakan survei mutu pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan ASEAN.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai misi menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mampu mengisi lapangan kerja dan berkualitas profesional diharapkan mampu berperan sebagai alat unggulan bagi industri-industri Indonesia dalam menghadapi persaingan global. Sayangnya hal tersebut belum bisa menjadi sebuah kenyataan, menurut Morphi (2007) bahwa :

Selama ini kalangan pengguna tenaga kerja tamatan SMK masih mengeluh karena kompetensi yang dimiliki belum optimal sehingga kepercayaan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) terhadap tamatan SMK menjadi berkurang yang pada akhirnya banyak tamatan SMK yang tidak memperoleh peluang kerja dan menjadi pengangguran.

Kondisi tersebut salah satunya disebabkan karena kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan masih sangat terbatas, sedangkan penyelenggaraan sekolah kejuruan membutuhkan biaya pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya penyelenggaraan pendidikan umum lainnya. Secara umum kegiatan belajar-mengajar di SMK meliputi teori dan praktik dalam menunjang kegiatan belajar praktik di SMK, diperlukan dana yang tidak sedikit untuk penyediaan peralatan maupun bahan praktik yang dibutuhkan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan mutu dan relevansi SMK terutama SMK-SMK negeri tidak dapat menggantungkan sepenuhnya kepada dana subsidi pemerintah saja, melainkan harus dapat mengupayakan sumber-sumber dana lain baik yang bersumber dari keluarga siswa, masyarakat, maupun dana swadaya yang diupayakan sekolah dari kegiatan mitra kerjasama dan kegiatan unit produksi sekolah.

Unit Produksi merupakan suatu sarana pembelajaran, berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Untuk manajemen sekolah Unit Produksi merupakan salah satu optimalisasi pemanfaatan sumber daya sekolah. Kebijakan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tentang Sekolah Bertaraf Nasional/Internasional wajib

mengembangkan unit produksi sebagai salah satu tolok ukur pencapaian Profil Sekolah Bertaraf Nasional/Internasional.

Unit produksi adalah salah satu bentuk usaha yang bersifat bisnis yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan ganda, yaitu selain bisa menghasilkan keuntungan secara materi, unit produksi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan guru dan siswa serta hubungan antara sekolah dengan masyarakat (perusahaan/industri). Oleh karena itu, unit produksi perlu dikelola dengan serius dan profesional sebagaimana usaha bisnis yang berorientasi pada keuntungan.

Secara umum unit produksi merupakan suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis (*profit oriented*) serta dilakukan oleh warga sekolah (kepala sekolah, ketua jurusan/program, guru, dan siswa) dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional.

Keberhasilan unit produksi disuatu sekolah tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai wirausahawan, yaitu orang yang berani melakukan usaha untuk menciptakan suatu karya yang berguna bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri. Sebagai wirausahawan, kepala sekolah harus mampu menganalisis peluang serta menciptakan keunggulan kompetitif untuk mendapatkan mitra kerja yang potensial guna kemandirian sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Morphi (2007), bahwa :

Sebagai kepala sekolah dituntut juga jiwa *entrepreneur* dalam mencari kesempatan berwirausaha. Banyak orang mengatakan sekolah yang baik

itu mahal, tetapi kemahalan dan tingginya biaya pendidikan tidak harus dibebankan semuanya kepada peserta didik, jika SMK ingin mewujudkan biaya yang rasional maka sekolah harus berusaha mandiri mencari tambahan dana dari sumber-sumber lain. Hal ini dapat dilakukan kepala sekolah bekerjasama dengan komite sekolah untuk mencari peluang sumber dana misalnya: membuka unit produksi sekolah berbentuk pelayanan jasa/barang, membuat kelas wirausaha, dsb.

Kepemimpinan pendidikan dari seorang kepala sekolah merupakan tumpuan keberhasilan manajemen sekolah. Sekolah yang bermutu merupakan hasil dari kepemimpinan kepala sekolah yang bermutu pula. Hal lain yang berkembang dilapangan bahwa kepala sekolah bekerja berdasarkan perintah, Drucker dalam Suderajat (2004: 156) mengemukakan bahwa: “Kepala sekolah sebagai pegawai negeri sipil pada umumnya memiliki kelemahan dalam inovasi dan kewirausahaan. Mereka digaji berdasarkan atas aturan kepangkatan bukan didasarkan pada hasil usaha atau prestasi kerja individu”. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Usman Husaini (2001) bahwa:

● Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu adalah sikap mental bawahan yang bekerja bukan atas tanggung jawab, tetapi hanya karena diperintah atasan, padahal ini akan membuat pekerjaan yang dilaksanakan hasilnya tidak optimal. Guru hanya bekerja berdasarkan petunjuk dari atas sehingga guru tidak bisa berinisiatif sendiri. Sementara pemimpin sendiri punya sikap mental yang negatif dimana ia tidak bisa memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berkarir dengan baik, bawahan harus mengikuti pada petunjuk atasan, bawahan yang selalu dicurigai, bawahan yang tidak bisa bekerja sesuai dengan caranya. Kenyataan ini karena profil kepala sekolah yang belum menampilkan gaya *entrepreneur* (wirausaha) dan gaya memimpin situasional.

Jika keadaan tersebut terus berlangsung maka keberadaan unit produksi dengan multigunanya tidak bisa dimanfaatkan dengan optimal. Begitu besarnya peranan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan

pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepala sekolah itu sendiri.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mencoba membahas isu di atas dalam judul *Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Unit Produksi SMK Negeri Se-Kota Bandung (Studi Deskriptif Pada SMK Negeri Kelompok Teknik Industri)*.

B. Rumusan Masalah

Mohamad Ali (1987:36) berpendapat bahwa “rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya”.

Untuk memberikan kejelasan ruang lingkup permasalahan yang akan dicoba untuk dicarikan jawabannya, melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku kewirausahaan kepala sekolah di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran pengembangan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung?
3. Seberapa besarkah pengaruh perilaku kewirausahaan kepala sekolah terhadap pengembangan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan merupakan dasar dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini secara umum, yaitu untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai pengaruh perilaku kewirausahaan kepala sekolah terhadap pengembangan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memperoleh gambaran mengenai perilaku kewirausahaan kepala sekolah di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung
- b. Memperoleh gambaran mengenai pengembangan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung
- c. Memperoleh gambaran seberapa besar pengaruh perilaku kewirausahaan kepala sekolah terhadap pengembangan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam melengkapi referensi mengenai perilaku kepala sekolah.

- b. Bagi peneliti sendiri diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dalam perilaku kepala sekolah dan unit produksi di SMK, sehingga untuk kedepannya peneliti dapat menerapkan keilmuan secara teori dan praktek dalam memecahkan masalah yang terjadi di lapangan.
- c. Bagi lembaga (sekolah tempat penelitian berlangsung) diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berguna untuk meningkatkan kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu lulusan.

D. Anggapan Dasar Dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar sebagaimana yang dikemukakan Surakhmad (1989:107) bahwa “Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Adapun anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika SMK ingin mewujudkan biaya yang rasional maka sekolah harus berusaha mandiri mencari tambahan dana dari sumber-sumber lain, misalnya: membuka unit produksi sekolah berbentuk pelayanan jasa atau barang (Morphi, 2007)
- b. Unit produksi di SMK merupakan kegiatan usaha yang bertujuan untuk memperoleh nilai tambah atau keuntungan dari kegiatan usaha

baik kegiatan usaha jasa atau kegiatan produksi, sehingga diharapkan ada tambahan pemasukan untuk sekolah yang dapat mendukung Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (Rosidi, 2008)

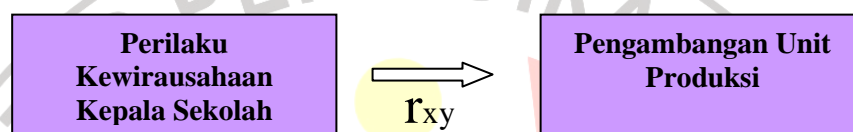
- c. Keberhasilan unit produksi disuatu sekolah tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai wirausahawan, yaitu orang yang berani melakukan usaha untuk menciptakan suatu karya yang berguna bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri (Guruvalah, www.geocities.com).
- d. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala sekolah, karena pemimpin yang tidak mempunyai jiwa wirausaha akan lebih beresiko, sebab ia akan bekerja atas dasar petunjuk dan perintah, jika tidak ada petunjuk dan perintah meskipun hal itu akan signifikan meningkatkan mutu, pemimpin tersebut membiarkan peluang itu berlalu begitu saja dari waktu kewaktu (Sagala, 2000:178).
- e. Adapun unit produksi yang dikembangkan disetiap SMK Negeri Kelompok Teknik-Industri meliputi barang dan jasa sesuai dengan sumber daya yang tersedia di setiap sekolah yang bersangkutan.

2. Hipotesis

Hipotesis dipandang sebagai jawaban sementara yang nilai kebenarannya masih perlu dibuktikan. Sugiyono (1994:39) berpendapat bahwa “..... dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku kewirausahaan kepala sekolah terhadap pengembangan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung”.

Hipotesis penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

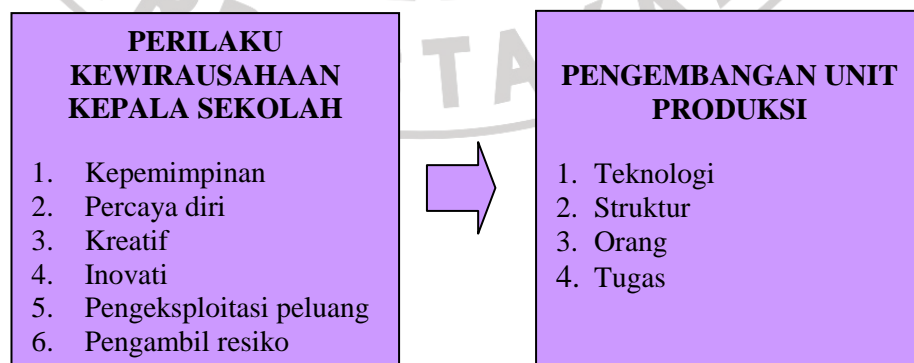


Gambar 1.1
Hipotesis penelitian

Keterangan :

Dalam gambar diatas, variabel X merupakan salah satu fungsi kemunculan variabel Y. Melalui penelitian ini akan dilakukan uji statistik sehingga diperoleh skor yang dapat menjelaskan tingkat keberartian hubungan kedua variabel tersebut.

Adapun indikator-indikator yang menandai kedua variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2
Indikator-indikator variabel X dan Y

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam memahami definisi judul skripsi ini, maka peneliti mencoba mendefinisikan kedua variabel yang bersangkutan, sebagai berikut:

1. Pengaruh

Yang dimaksud pengaruh dalam penelitian ini adalah daya atau kekuatan yang dimunculkan oleh variabel X, yaitu perilaku kewirausahaan kepala sekolah terhadap variabel Y, yaitu pengembangan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung **Perilaku kewirausahaan kepala sekolah**

Perilaku kewirausahaan kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reaksi atau tanggapan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK dalam mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki menjadi sebuah peluang dengan memperhatikan tuntutan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga mendapatkan nilai tambah dalam meningkatkan mutu lulusan.

2. Pengembangan unit produksi

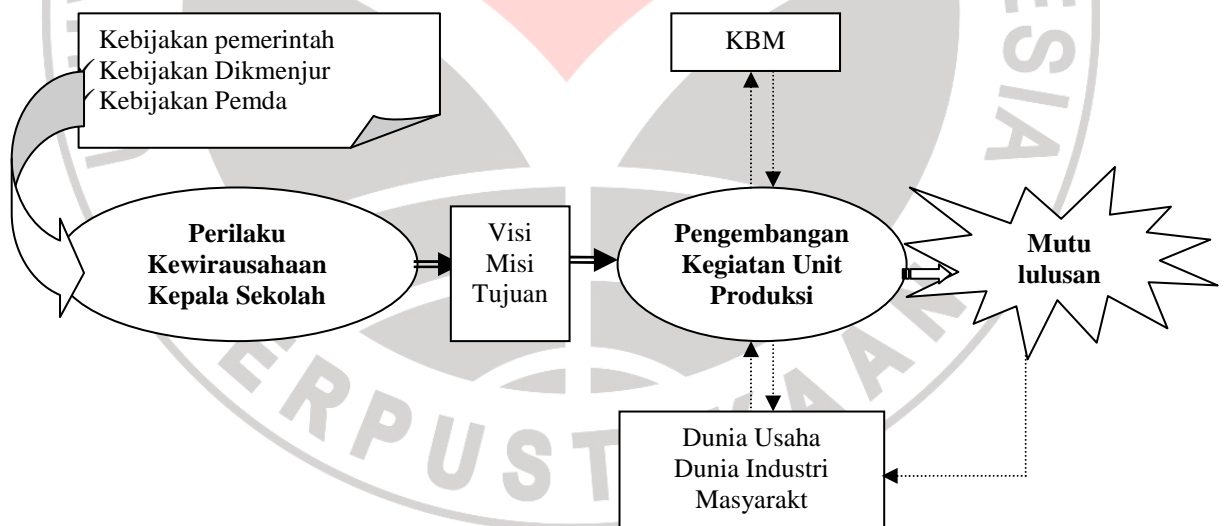
Pengembangan unit produksi itu sendiri adalah usaha yang terencana meliputi seluruh komponen dalam unit produksi dengan berorientasi pada masalah dan usaha pemecahannya, sehingga keberadaan unit produksi di SMK bisa tetap bertahan dan memberikan dampak positif bagi sekolah yang bersangkutan.

F. Paradigma Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam penyusunan karya ilmiah, maka disusun suatu paradigma penelitian sebagai alur penelitian yang diambil penulis dalam melihat masalah yang diteliti. Sugiyono (1994:25) berpendapat bahwa:

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain, sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang diajukan, metode atau strategi penelitian, instrument penelitian, teknik analisa yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka paradigma penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3
Paradigma penelitian

Keterangan :

1. Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa jika sekolah dalam hal ini SMK memiliki kepala sekolah dengan menerapkan perilaku kewirausahaan dalam kepemimpinannya maka diharapkan sekolah bisa memanfaatkan semua peluang dengan menuangkannya ke dalam visi, misi dan tujuan yang kemudian direalisasikan dalam pengembangan unit produksi dengan tujuan akhirnya, yaitu peningkatan mutu lulusan.
2. Menurut penulis hal pertama yang harus dilakukan khususnya sekolah, adalah memilih figur pemimpin yang mampu menghadapi semua tantangan dan kesenjangan yang terjadi dan untuk sekolah negeripun seharusnya memiliki figur pemimpin dengan karakteristik yang sama. Karakteristik tersebut salah satunya adalah perilaku kewirausahaan, karena dengan begitu ia akan mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada menjadi sesuatu yang baru dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekolah dengan menjadikan sekolah sebagai miniatur dunia usaha dan industri yang dituangkan kedalam kegiatan unit produksi, selain bisa meningkatkan kemampuan siswa dan guru, unit produksi diharapkan bisa menghasilkan keuntungan berupa penambahan dana pendidikan, sehingga sekolah bisa mandiri dengan tidak tergantung pada subsidi pemerintah lagi.

G. Metode Dan Teknik Penelitian

1. Metode dan pendekatan penelitian

a. Metode

Metode adalah upaya untuk mencari kebenaran secara ilmiah yang didasarkan pada data yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Disamping itu metode penelitian juga merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakhmad Winarno (1985:131) bahwa:

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajibannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode untuk memahami masalah (kejadian atau peristiwa) aktual yang terjadi pada saat ini berdasarkan fenomena atau gejala yang sedang berlangsung.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang menggunakan bilangan untuk mendeskripsikan observasi suatu objek atau variabel dimana bilangan menjadi bagian dari pengukuran dengan menggunakan perhitungan statistik.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah cara yang digunakan dalam rangka pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung yaitu komunikasi dengan subjek penelitian melalui perantara instrumen dengan alat pengumpulan data berupa angket tertutup sehingga kerahasiaan dari responden dapat dijaga dan tidak dapat diketahui oleh pihak lain. Dalam penyusunan alat pengumpulan data, peneliti berpedoman pada ruang lingkup variabel-variabel yang terkait.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui gambaran mengenai keberadaan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung.

H. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL

1. Lokasi

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian, dalam hal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung, yaitu SMK Negeri 2, 4, 5, 6, 8, 12, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki lingkungan sekolah yang sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga diharapkan peneliti bisa difasilitasi dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah sekelompok objek yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, gedung, nilai ujian, benda-benda dan lain sebagainya. Maka berdasarkan apa yang menjadi masalah dari penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh guru yang dilibatkan dalam kegiatan unit produksi di SMK Negeri Kelompok Teknik Industri Se-Kota Bandung dengan jumlah 106 guru.

3. Sampel

Sample penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif. Dan untuk menentukan banyaknya sampel dalam penelitian ini, sehingga dapat benar-benar mewakili dari populasi penelitian atau sumber data, maka sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif oleh karena itu diperlukan cara-cara atau teknik pengambilan sampel yang tepat. Ali (1985:55) menegaskan bahwa:

“.....dalam pengambilan sampel dan populasi memerlukan suatu teknik tersendiri, sehingga sampel yang diperoleh dapat representatif atau mewakili populasi dan kesimpulan yang dibuat dapat tepat atau sah (valid) dan dapat dipercaya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Probability Sampling* yaitu teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan jenis *Simple Random Sampling*

(sampel acak) karena anggota populasinya homogen. (Akdon dan Sahlan Hadi, 2005:100).

Berdasarkan populasi, pengambilan sampel ditentukan secara proporsional, proporsi pengambilan sampel dihitung berdasarkan pendapat Nasution (1996:121), secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Distribusi Proporsi Pengambilan Sampel

No	Wilayah Penyebaran Populasi	Proporsi	Proporsi Tiap Populasi	Sampel
1	SMK Negeri 2	21/106	$0,19 \times 52 = 9,88$	10
2	SMK Negeri 4	5/106	$0,04 \times 52 = 2,08$	3
3	SMK Negeri 5	12/106	$0,11 \times 52 = 5,72$	6
4	SMK Negeri 6	28/106	$0,26 \times 52 = 13,52$	14
5	SMK Negeri 8	25/106	$0,23 \times 52 = 11,96$	12
6	SMK Negeri 12	15/106	$0,14 \times 52 = 7,28$	7
JUMLAH				52